

HASIL WAWANCARA

A. Identitas Informan

Nama : Rokhmat (Tokoh Masyarakat)
Umur : 55 Tahun
Alamat : Desa Tenajar Lor Kec. Kertasemaya
Waktu Wawancara : Kamis, 2 Februari 2017

B. Pertanyaan

1. Kitab apa yang Anda jadikan pedoman dalam pelaksanaan fidyah shalat dan puasa bagi orang yang telah meninggal?

JAWAB: Di kitab *Nihayah al-Zain* ada, atau *I'annah al-Thalibin* juga ada, kalau tentang masalah *ihthyath* (kehati-hatian) dalam fidyah shalat itu ada di kitab *Tarsikh al-Mustafidin*. Jadi ajaran fidyah (shalat) itu asalnya ada yang wajib karena wasiat, dan ada pula yang *ihthyath* dari keluarga mayit. Kitab *Muzairomi* juga ada, dibahas.

2. Bagaimana Anda memahami Geong di kitab tersebut?

JAWAB: Pada zaman-zaman awal tradisi Geong itu, pada zamannya Ki Hasbullah, tradisi Geong itu hanya sekedar menjalankan *ihthyat* (kehati-hatian). Karena madzhab yang kita anut, khususnya orang Indonesia, khususnya lagi orang Cirebon, Indramayu di sini tidak ada orang shalat yang shalatnya dengan cara Imam Hanafi. Cara yang digunakan adalah cara shalatnya Imam al-Syafi'i. Karena cara (shalat)nya Imam al-Syafi'i, maka perkara Geong ini tidak diperintahkan, yang ada hanya fidyah (puasa). Kalau dengan cara Imam al-Syafi'i, jika orang itu meninggal ya meninggal saja, karena Imam al-Syafi'i berkata: *man mata wa 'alaih shalatu fardhin lam tuqda wa lam tufid*. Contohnya apabila ada seseorang meninggal dunia memiliki tanggungan shalat, ya sudah, tidak usah di qadha dan tidak usah difidyah. Tapi jika mengikuti cara Abu Hanifah, karena saking pentingnya shalat itu ada dua faktor: Faktor pertama, menunjukkan sikap wajib bayar fidyah apabila si mayyit saat masih hidup mengeluarkan wasiat untuk fidyah. Faktor kedua, jika si mayyit tidak mengeluarkan wasiat berarti *ihthyat* (dari pihak keluarga/wali).

3. Di mana Anda mempelajari kitab tersebut?

JAWAB: Ya di Pesantren.

4. Apakah masyarakat di lingkungan Anda yang telah belajar di pesantren melakukan praktik fidyah shalat dan puasa? Apa alasannya?

JAWAB: Awalnya ini datang dari *ta'lim-ta'lim* para orang yang mengerti tentang kitab. Kemudian mereka mengajarkannya kepada masyarakat. Fidyah shalat ini datang dari hal-hal yang *ihthyat* (kehati-hatian).

5. Kapan ajaran fidyah shalat dan puasa pertama kali masuk dan menyebar di lingkungan Anda?, dan siapa tokoh yang menyebarkannya?

JAWAB: Dari dulu di sini sudah melaksanakan Geong, sebelum Indonesia merdeka. Namun tahun pastinya tidak tahu. Bapak saya (Ki Kamus) yang mengajarkan tradisi ini di sini. Orang-orang dulu belajar ke sini. Bapak saya itu ngaji di sini, di Plered Cirebon, Madura. Teman-teman ayah saya itu seperti Kyai Syatori (Arjawinangun), Kyai-Kyai sepuh Babakan (Cirebon), ya bareng dengan Kyai Hasyim As'ariy, juga Mbah Sofa (Kaliwungu), Ki Soleh (Demak), itu semua teman-teman Bapak saya. Bapak saya memang jika di Babadan (Tenajar Lor) tidak ikut organisasi apapun, tapi dia kumpulnya di luar. Karena di Indramayu dulu antar kyai saling banyak-banyakan santri dan lain-lain.

6. Mengapa praktik fidyah shalat dan puasa menjadi sebuah tradisi di lingkungan Anda?

JAWAB: Karena setiap manusia itu pasti memiliki kesalahan dalam hal shalat, atau kadang ketinggalan shalatnya, atau kadang shalat semauanya sendiri. Karena itu, kita di sini meskipun mayit tidak berwasiat untuk fidyah tapi kita tetap menunjukkan kepedulian kita terhadap mayit, menunjukkan *birr al-walidain*, jadi kita berusaha untuk mengihthyathi fidyah, dengan menggunakan takaran satu *mud*.

7. Menurut Anda, apakah hadis fidyah shalat dan puasa yang statusnya *mawquf* (disandarkan kepada sahabat Nabi Saw) dapat dijadikan hujjah? Apa alasannya?

JAWAB: Jadi imam Hanafi menggunakan hadis itu sebagai *qiyas* antara fidyah shalat dan fidyah puasa. Jika fidyah puasa hanya satu waktu, sedangkan fidyah shalat menurut Imam hanafi 6 waktu (shalat fardhu dan witr). Sementara madzhab al-Syafi'i mewajibkan membayar fidyah yang shalat 5 waktu (shalat fardhu) saja.

8. Bagaimana tatacara melakukan fidyah shalat dan puasa di lingkungan Anda?

JAWAB: Jadi praktik Geong di sini banyak versinya. Namun rata-rata praktik Geong di sini didaur (diputar/bolak balik) sebagai tanda serah terima, ini versi Imam Hanafi. Karena tidak semua yang melakukan Geong ini orang yang mampu (kaya). Sedangkan menurut Imam al-Syafi'i, fidyah itu ya hanya sekali pakai (akad), tidak bisa diputar-putar. Misalnya orang tidak shalat satu bulan, maka ia langsung dihitung satu waktunya satu mud dikali lima waktu (satu hari) kemudian dikali 30 (satu bulan). Kalau memang tidak kuat ya sudah, tidak usah diqadha dan tidak usah difidyah.

9. Menurut Anda, apakah benar fidyah shalat/puasa harus dihitung seumur hidup? Apa alasannya? Bukankah yang dibayarkan fidyahnya hanya shalat/puasa yang ditinggalkan saja?

JAWAB: Ini mengingat akan pentingnya shalat yang tidak bisa ditawar-tawar, maka Tuhan akan menuntut modal (hidup) yang telah diberikan kepada manusia. Misalnya kita diberi modal (hidup) 50 tahun, ya sudah tinggal dihitung saja seharusnya berapa waktu, maka sejumlah waktu itu yang akan dituntut oleh Tuhan. Namun nanti dikurangi masa baligh, dan khusus bagi perempuan dikurangi masa haid, nifas dan wiladah. Jadi yang wajib dibayarkan fidyahnya hanya umur bersihnya saja (umur yang diwajibkan untuk shalat).

10. Berapa besaran fidyah shalat/puasa yang harus dibayar setiap harinya?

JAWAB: Jumlah takaran dalam tradisi Geong berbeda-beda. Karena pengetahuan masyarakat kadang hanya satu sisi, yaitu hanya tahu dari segi wasiatnya saja. Karena wasiat ini wajib, maka Imam Abu Hanifah ini mengatur (tentang fidyah). Sementara dalam *ihthyath* rata-rata orang tidak tahu dasar hukumnya, tahunya yang wasiat saja. Jadi takarannya berbeda-beda. Ada yang bilang satu *mud*, ada yang bilang *nishfu sha'*. Masyarakat di sini biasanya kalau untuk fidyah *ihthyath* menggunakan *mud* sedangkan untuk wasiat menggunakan takaran *sha'*.

11. Fidyah dalam bentuk apa yang sering digunakan di lingkungan Anda? Apakah dengan beras atau uang?

JAWAB: Jadi karena kita pakai caranya Abu Hanifah, maka boleh dengan cara *qimah* (pembayaran fidyah dengan uang yang sesuai dengan harga makanan pokok). Misalnya orang bayar fidyah 6 kwintal untuk 2 bulan, tapi dia merasa berat (secara beban benda) untuk di Geong, maka menurut Abu Hanifah, pembayaran dengan *qimah* ini lebih diutamakan. Karena lebih ringan. Karena itu, di sini kita pakai caranya Abu Hanifah. Tapi ada pula yang masih pakai beras, biasanya mereka pakai caranya Imam al-Syafi'i.

12. Kepada siapa Anda memberikan fidyah tersebut?

JAWAB: Ya fakir miskin. Namanya Geong ya sasarannya fakir miskin. Tetapi karena kadang kita punya tetangga yang mampu (kaya), kalau tidak diundang ya tidak enak, kalau diundang ya tidak wajib. Jadi kita tetap undang meskipun mereka kaya, biasanya jaman sekarang meskipun kaya juga tetep mau dengan fidyah ini. Tapi nanti pada pelaksanaannya akan dijelaskan bahwa fidyah ini untuk fakir miskin. Karena itu, mereka (tetangga yang kaya) tidak boleh ikut Ngabal (proses pemutaran uang fidyah dari wali kepada orang yang menerima fidyah). Misalnya ada 25 orang, dan yang orang kaya ada 3, maka yang dihitung adalah 22 orang. Meskipun begitu, orang kaya tersebut tetap dapat bagian meskipun dia tidak ikut Ngabal. Karena Ngabal itu urusannya untuk pembayaran fidyah orang yang telah mati, yang sasaran fidyahnya hanya orang miskin.

13. Bagaimana jika tetangga Anda yang miskin meninggal dan memiliki hutang shalat dan puasa? Apakah ia tetap wajib membayar fidyah?

JAWAB: Islam itu bijaksana, yang mengerti pasti peduli. Karena itu, Nabi Saw bersabda: *khiyaru ummati 'ulama'uha, wa khairu 'ulama'uha, ruhama'uha*. Nabi bersabda begitu, sebaik-baik umat pilihanku adalah ulamanya, sebaik-baik ulamanya ummat adalah ulama yang peduli terhadap umatnya. Ketika ada orang yang terjatuh, maka ulamanya harus bijaksana. Caranya yaitu jika orangnya memiliki tanggungan hutang (shalat), maka ulama itu memberi hutang (uang/beras) dulu untuk menggugurkan shalat si mayit. Ketika sudah dilaksanakan Geong, uangnya kembali lagi ke wali (keluarga mayit), maka dia bilang saja bahwa uang ini dapat hutang, maka dapat dikembalikan lagi hutangnya kepada ulama tadi. Tapi jika orangnya mampu, trus menggunakan cara seperti itu, maka dia tidak benar, dan tidak akan memperoleh suatu kebajikan, jika dia tidak mau melepas hal yang disenangi. Bahkan fidyahnya itu tidak akan bermanfaat.

14. Menurut Anda, bagaimana dengan hadis yang mengajarkan agar wali (keluarga) mengqadha shalat kerabatnya yang telah meninggal? Bukankah shalat merupakan ibadah mahdhah yang tidak dapat diganti dengan apapun?

JAWAB: Betul, kalau imam al-Syafi'i itu jika sudah meninggalkan shalat ya sudah, tidak perlu diqadha. Ini saking ketatnya Imam al-Syafi'i (tentang kewajiban shalat). Jika sudah kelewat waktu shalat ya sudah, salah siapa melewatkan shalat?

15. Apakah ada masyarakat sekitar yang tidak sepakat dengan praktik fidyah shalat dan puasa di lingkungan Anda?

JAWAB: Ada, itu Nyi Rukha, dia bilang tidak melaksanakan Geong, karena hal itu tidak ada (ajarannya), meskipun terdengar ada di kitab-kitab, tetapi dia tidak melaksanakannya.

16. Bagaimana perasaan Anda ketika telah melaksanakan Geong?

JAWAB: Ini merupakan perkara ibadah yang harus dilakukan oleh seorang hamba. Kita punya kewajiban shalat, zakat, puasa, bahkan haji, itu dalam rangka melaksanakan kewajiban sebagai sikap *ta'abbud*. Jadi ini tidak ada kaitannya dengan kepuasan batin, karena kepuasan batin itu urusan duniawi. Namun ini merupakan perwujudan bakti kepada Tuhan. *Wa maa khalqtul jinna wal insa Illa liya'budun*.

17. Menurut Anda, apa manfaat fidyah shalat dan puasa bagi lingkungan Anda?

JAWAB: Manfaat dan hikmah Geong ya luar biasa. Tidak bisa diukur dengan duniawi. Karena jika Allah menerima, maka manfaatnya dapat menggugurkan kewajiban shalatnya orang yang telah meninggal. Jika kewajiban shalatnya gugur, maka akan mendapatkan ampunan, jika

sudah dapat ampunan, akan mendapatkan surga, dan surga tidak dapat diukur dengan duniawi. Artinya, tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Begitu juga bagi orang yang ikut melaksanakan Geong, pahalanya juga sama dengan pahala Geong. Jadi tidak sekedar dapat bagian fidyah saja.

18. Apakah tradisi fidyah shalat dan puasa (*geong*) harus tetap dilestarikan di lingkungan Anda? Apa alasannya?

JAWAB: Sangat perlu dilestarikan, karena ini mengingatkan pentingnya shalat maka perlu ada Geong. Geong merupakan kepedulian ahli waris kepada si mayit. Misalnya, orang-orang di Babadan (Nama wilayah Desa Tenajar Lor) waktu puasa ya puasa semua, waktu shalat ya shalat semua, tapi ketika di Jakarta, ada aja yang sering tidak puasa atau tidak shalat. Karena itu, meskipun tidak ada wasiat, pihak keluarga memiliki kepedulian kepada si mayit, khawatir terjadi hal-hal yang seperti itu. Tapi meskipun tradisi Geong sangat perlu dilestarikan, orang tidak boleh seenaknya menyepelkan shalat. Kalau orang menyepelkan shalat, ini yang salah kaprah. Mentang-mentang ada Geong, shalat malah diabaikan. Orang yang seperti itu, nanti diakhirat tidak akan selamat, karena iman Islamnya tidak terbawa. Kalau iman Islamnya tidak terbawa, maka Geongnya pun tidak akan bermanfaat.

HASIL WAWANCARA

A. Identitas Informan

Nama : Yusroh (Warga)
Umur : 55 Tahun
Alamat : Desa Segeran Kidul Kec. Juntinyuat
Waktu Wawancara : Jum'at, 28 April 2017. Pukul 14.00 WIB.

B. Pertanyaan

1. Apakah Anda pernah melakukan Tradisi Fidyah untuk keluarga yang telah meninggal?

JAWAB: Ya, Pernah.

2. Apa landasan Anda melakukan tradisi keagamaan tersebut?

JAWAB: Ya saya mah ikut Uwa Wang (Ust.Shofwan, ulama setempat) aja, yang lebih ngerti Wa Wang.

3. Bagaimana tatacara melakukan fidyah shalat dan puasa di lingkungan Anda?

JAWAB: Kalau saya mah hanya ngikutin Wa Wang aja. Saya siapin beras dan uang, terus saya panggil Wa Wang untuk melaksanakan tradisi fidyah dan tarahum. Terus Wa Wang yang membagi-bagi beras dan uang yang saya siapkan tadi. Saya kan tidak bisa, jadi harus dengan petunjuk Kyai aja. Karena saya pengen bisa melaksanakan fidyah, pengen niat melaksanakan fidyah, jadi harus bertanya kepada Kyai.

4. Kapan Anda melaksanakan tradisi fidyah?

JAWAB: Ya umumnya sih, ada yang tiga hari, ada yang tujuh hari. Tapi pas Bapak meninggal, saya langsung nyiapin beras untuk dibagikan kepada tetangga yang membutuhkan.

5. Apakah Anda yakin tradisi tersebut akan sampai kepada yang meninggal?

JAWAB: Ya saya mah hanya niat, ya kalau masalah sampai atau tidak mah saya tidak tahu. Yang penting sudah niat. Tapi ya mudah-mudahan sih diterima.

6. Apakah Anda merasa keberatan untuk melaksanakan tradisi fidyah?

JAWAB: Ya tidak berat tidak apa, kan saya sudah niat. Kalau sudah niat mah tidak inget beras tidak inget apa, *lillahi ta'ala* aja. Bahkan dari pada kurang, ya saya lebihkan aja bayar fidyahnya.

7. Apa yang Anda rasakan setelah melaksanakan tradisi fidyah?

JAWAB: Ya tidak merasa apa-apa, lega aja sudah tidak kepikiran apa-apa, karena sudah beres.

8. Selain membayar fidyah, apakah Anda juga melaksanakan shalat Qadha untuk anggota keluarga yang meninggal?

JAWAB: Iya, kata Wa Wang sih, setiap shalatnya dilebihkan aja, jadi dua kali shalat. Shalat yang satunya diniatkan untuk meng-*qadha* shalatnya Bapak, khawatir kalau ada yang kurang.

9. Berapa lama anggota keluarga yang meninggal tersebut meninggalkan shalat atau puasa?

JAWAB: Sebenarnya sih, pas sebelum meninggalnya itu tidak shalat selama setengah bulan, tapi saya niatkan agar dilebihkan, sebulan atau berapa, khawatir sebelum-sebelumnya ada shalat yang ditinggal. Ya meskipun Wa Wang bilang kalau sudah pikun mah tidak wajib shalat, tapi tetep saya niatkan agar dibayar fidyahnya.

10. Apa harapan ibu setelah membayar fidyah?

JAWAB: Ya harapannya sih, mudah-mudahan keluarga saya banyak rejeki, bisa mengurus anak yatim.

HASIL WAWANCARA

A. Identitas Informan

Nama : H.Zakariya (Warga)
Umur : 56 Tahun
Alamat : Desa Segeran Kidul Kec. Juntinyuat
Waktu Wawancara : Jum'at, 28 April 2017. Pukul 16.00 WIB.

B. Pertanyaan

1. Bagaimana pendapat Anda tentang tradisi fidyah?

JAWAB: Kalau menurut saya sih, fidyah itu landasannya jelas *qath'i* yaitu dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 184, dan juga ditunjang dengan keterangan dari beberapa hadis. Tapi itu hanya fidyah puasa, walaupun ada pendapat yang bilang fidyah shalat diqiyaskan dengan fidyah puasa ya silahkan aja, tapi kalau menurut saya sih prinsipnya selagi akal masih ada, shalat tetep harus dilaksanakan dalam kondisi apapun.

2. Apakah ada warga Muhammadiyah di lingkungan Anda yang ikut melaksanakan tradisi fidyah shalat?

JAWAB: Sepertinya sih tidak ada. Tapi kalau masalah fidyah puasa, bagi mereka yang tidak melaksanakan puasa karena sakit yang tidak ada kesembuhan, dianjurkan begitu (membayar fidyah), atau memang dalam keadaan tua renta, karena kondisi yang tidak memungkinkan.

3. Bagaimana jika ada tetangga di lingkungan Anda yang melaksanakan tradisi fidyah shalat?

JAWAB: Ya kalau saya sih saling menghormati aja. Tradisi fidyah shalat di sini memang ada, silahkan saja dilakukan untuk menjaga ukhuwwah islamiyyah. Tapi kalau masalah khilafiyah ya sebagai rahmat. Karena khilafiyah saya artika sebagai kasih sayang Allah. Saling melengkapi, saling menunjang. Begitu prinsipnya. Tidak ada istilahnya yang saling kritik mengkritik di lingkungan sini.

4. Menurut Anda, apakah tradisi fidyah shalat itu bermanfaat?

JAWAB: ya kalau menurut saya sih tidak manfaat, artinya sia-sia gitu. Karena tradisi fidyah shalat itu tidak ada sumber rujukannya dalam agama, baik dari al-Qur'an maupun hadis. Karena tidak ada rujukannya, maka amalnya tersebut akan tertolak. Itu pendapat saya. Kalau ada pendapat yang menyatakan bermanfaat bagi mayyit ya silahkan-silahkan saja.

5. Bagaimana tradisi fidyah di lingkungan Muhammadiyah?

JAWAB: Ya kalau di lingkungan saya sih adanya fidyah puasa. Kalau ada ibu menyusui, atau sedang hamil, atau orang yang sakit menahun,

hingga tidak ada harapan untuk sembuh, maka diperbolehkan untuk membayar fidyah.

6. Menurut Anda, bagaimana jika ada seseorang yang sakit, tidak bisa melaksanakan shalat, kemudian meninggal?

JAWAB: Kalau dari beberapa kajian sih, jika orang meninggal yang meninggalkan shalat itu di gantikan shalatnya (di-qadha) oleh keluarganya atau kerabatnya yang dekat. Ada juga sebagian yang memakai fidyah shalat. Tapi menurut saya, tetap kita harus bimbing ketika dia sedang sakitnya itu, apapun bentuknya kita tetap disuruh untuk melaksanakan shalat. Adapun shalatnya ya sesuai kemampuan, apakah berbaring, duduk atau apa. Yang penting kalau akal masih normal, yang tetap harus dibimbing untuk shalat. Kalau orang yang tidak shalatnya berpuluh-puluh tahun, itu bagaimana keluarganya akan membayar fidyah? pasti akan memberatkan. Sedangkan dalam Islam, tidak ada ibadah yang memberatkan. Allah tidak menghendaki kesulitan bagi hambanya, namun Allah mengendaki kemudahan. Tapi kalau ada pendapat orang lain yang berbeda ya saya hormati, silahkan saja.

7. Bagaimana tatacara fidyah puasa di lingkungan Anda?

JAWAB: ya kalau di sini fidyahnya langsung dibagikan kepada fakir miskin, dan ukurannya pun bukan satu kati (mud), tapi ya memberikan makanan selama satu hari itu. Bahkan tidak hanya sekedar kebutuhan makannya, tetapi semua kebutuhan untuk satu hari tersebut. Boleh dalam bentuk uang, atau makanan, berupa nasi yang lengkap dengan lauk pauk.

8. Apa saja manfaat dari pelaksanaan tradisi fidyah?

JAWAB: Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an, fidyah itu ya untuk orang miskin. Dalam hadis dijelaskan bahwa ada seorang sahabat melakukan jima' dengan istri pada siang hari di bulan ramadhan, kemudian dia mengadu kepada Rasul, dan beliau memerintahkan untuk memerdekakan budak, atau berpuasa selama dua bulan berturut turut, atau dengan memberikan makanan kepada enam puluh orang miskin, tapi semua itu tidak sanggup dilakukan oleh sahabat, akhirnya Rasul mengambil sekeranjang kurma untuk dibagikan kepada fakir miskin, namun pada saat itu tidak ada fakir miskin selain sahabat itu, maka sekeranjang kurma itu untuk sahabat itu sendiri. Jadi pada dasarnya fidyah itu untuk membantu orang miskin. Itulah Islam, sesuai dengan kondisi, dan tidak mempersulit.

9. Bagaimana hubungan warga Muhammadiyah dan Nahdliyyin dalam pengajian agama di lingkungan Anda?

JAWAB: Ya kalau dalam pengajian rutin sih umum, tidak ada yang fanatik di sini, bareng-bareng.

10. Apa saja kajian yang dibahas dalam pengajian tersebut?

JAWAB: Tafsir al-Qur'an, kemudian kajian-kajian keislaman sehari-hari. Baik dari kitab kuning, atau yang lainnya. Kalau tingkat anak-anak sih ya dimulai dari bacaan-bacaan kitabnya, kemudian baru ke hadis-hadisnya, seperti bulughul maram, subulus salam, shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan Tirmidzi, dan lain-lain. Kajian-kajian dalam kitab hadis ini untuk mengetahui hukum-hukum, supaya diperbandingkan.

11. Apa harapan Anda dari pengajian tersebut?

JAWAB: Ya kalau kita pelajari tujuh ahli hadis, supaya wawasan kita luas, banyak pendapat.

12. Kapan saja pengajian tersebut dilaksanakan?

JAWAB: ya seperti biasa, tapi kalau yang penuh sih pas bulan puasa.

HASIL WAWANCARA

A. Identitas Informan

Nama : H.Abbas Abdul Jalil (Tokoh Masyarakat)
Umur : 60 Tahun
Alamat : Desa Segeran Kidul Kec. Juntinyuat
Waktu Wawancara : Kamis, 27 April 2017, Pukul 19.00 WIB.

B. Pertanyaan

1. Bagaimana pendapat Anda tentang tradisi fidyah di lingkungan Anda?

JAWAB: Di lingkungan masyarakat segeran sih, kalau ada seseorang yang sedang *najah* (Sakaratul Maut) atau tidak bisa melakukan apa-apa, ia mulai dihitung waktu shalat yang ia tinggalkan, berapa waktu, berapa hari, untuk nanti dibayar fidyah. Pembayaran fidyahnya itu bersamaan dengan pembagian nasi berkat tahlilan. Tapi kekurangannya, pihak keluarga yang melaksanakan pembayaran fidyah tersebut tidak menyampaikan bahwa beras tersebut ialah beras fidyah. Mereka tidak menyampaikan hal tersebut karena masyarakat sini sudah *mafhum* (paham). Berarti kalau berkat ada bungkusan berasnya, berarti itu beras fidyah.

2. Kapan pelaksanaan tradisi tahlilan dan fidyah tersebut?

JAWAB: Kalau di sini ada yang tiga hari, ada yang tujuh hari, ada yang empat puluh hari, atau yang ketiga-tiganya juga ada, karena saking banyaknya shalat yang ditinggalkan. Kadang *najah*-nya itu tidak selesai selama satu minggu, di sini maha banyak yang najahnya tidak selesai-selesai, sampai kasihan. Sehingga saya sering saya berdo'a kepada Allah, kalau hendak disembuhkan ya sembuhkanlah, kalau sudah waktunya (meninggal) ya segeralah, saya do'anya itu. Oleh karena itu, masyarakat segeran kidul banyak yang melaksanakan tradisi fidyah. Sebagian kecil masyarakat tidak melaksanakan tradisi tersebut, karena menurut mereka shalat itu tidak ada fidyahnya dan tidak ada qadha. Yang ada qadha itu hanya puasa. Kalau shalat sudah ketinggalan ya sudah. Masyarakat yang melaksanakan fidyah itu mereka yang menganggap bahwa shalat ada qadha.

3. Apakah ada masyarakat yang meng-qadha shalat untuk orang yang meninggal dunia?

JAWAB: Ada, itu biasanya mereka yang tidak ada uang tidak ada beras. Jadi sekeluarga dibagi, anak-anaknya, ada yang melaksakan shalat maghrib dua kali, tiga kali, shalat isya dua kali, yang satunya itu untuk menggantikan shalat bapaknya yang meninggal.

4. Sejak kapan tradisi qadha dan fidyah muncul di lingkungan Anda?

JAWAB: Itu sudah ada sejak nenek moyang kita, meskipun secara edukatif standarnya masih belum jelas, tapi tetap kita biarkan. Jadi tradisi fidyah di lingkungan sini hanya mengikuti tradisi orang terdahulu aja. Khususnya bagi masyarakat yang memiliki anggapan bahwa shalat itu ada qadha-nya. Sebagian masyarakat yang meyakini adanya fidyah dan qadha itu biasanya dari ustadz-ustadz atau kyai yang memegang pendapat dari *ijma' dan qiyas*. Kajian-kajian kitab kuning itu ya sudah ada sejak zamannya Syekh Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati). Saya aja sudah 60 puluh tahun, berarti ya sudah lama sekali. Karena di daerah sini Islamnya dari Syekh Syarif Hidayatullah. Penyebarannya dari pesantren-pesantren salaf melalui kitab-kitab kuning.

5. Siapa yang memulai adanya tradisi fidyah dan qadha shalat?

JAWAB: Ya para kyai itu yang tahu tentang hukum *ijma' dan qiyas*. Di sini, kalau seseorang ketinggalan shalat shubuh, ya tetep dilaksanakan shalat subuh, meskipun shalatnya jam tujuh pagi. Di sini disebutnya sebagai *qadha*. Kalau kyai yang tidak memakai *ijma'dan qiyas*, ya mereka tidak melaksanakan tradisi itu.

6. Apakah ada kajian-kajian fiqh terkait fidyah dan qadha shalat atau puasa kepada masyarakat?

JAWAB: Oo.. Ya ada, kajiannya itu dari kitab fathul qarib, ada yang dari kitab bulughul maram, dan lain sebagainya. Kajian-kajian itu disampaikan kepada masyarakat yang ikut majelis ta'lim. Maka ustadz dan kyai yang melaksanakan tradisi itu, dicarikan dasarnya, dijelaskan. Ada sebagian yang menganggap bahwa dasarnya itu lemah, tapi ada yang bilang dasarnya kuat.

7. Bagaimana pandangan Anda tentang kajian-kajian tersebut?

JAWAB: Kalau saya sih bukan ahli kitab kuning. Tapi saya meyakini bahwa dasar Islam itu selain ada al-Qur'an dan hadis, juga meyakini adanya *ijma' dan qiyas*. Kajian-kajian fidyah itu kalau dalam undang-undang seperti pasal karet. Artinya pasal tersebut masih terus dimusyawarahkan.

8. Apa motivasi masyarakat melaksanakan tradisi fidyah?

JAWAB: Motivasinya itu karena ihtiyat (kehati-hatian). Supaya ibadah shalatnya itu bisa diterima.

9. Apakah ada perdebatan internal antar Kyai di lingkungan Anda?

JAWAB: Ya banyak. Ada yang meyakini *ijma' dan qiyas*, dan ada pula yang tidak meyakini. Mereka hanya meyakini sumber hukumnya itu dari al-Qur'an dan hadis aja. Adapun pendapat ulama mereka anggap itu tidak sah.

10. Siapa saja yang meyakini adanya fidyah shalat dan puasa?

JAWAB: Biasanya mereka yang termasuk ke dalam jamaah Nahdlatul Ulama, Syahadatain.

11. Bagaimana dengan jamaah Muhammadiyah?

JAWAB: Kalau jamaah Muhammadiyah ya mereka tidak mengakui adanya fidyah shalat. Karena mereka tidak menggunakan *ijma' dan qiyas*.

12. Bagaimana respons masyarakat kalau ada yang tidak melaksanakan tradisi fidyah? Apakah ada yang mencibir?

JAWAB: ya tidak ada, yang melaksanakan tradisi fidyah juga tidak ada yang mencibirnya. Mereka melaksanakan keyakinannya masing-masing, bagi yang tidak melaksanakan fidyah ya melaksanakan, bagi yang tidak ya tidak melaksanakan.

13. Apakah jamaah Muhammadiyah juga ikut melaksanakan tradisi tahlilan?

JAWAB: Iya, kalau jamaahnya sih pada ikut tahlilan, tapi kalau pimpinannya sih tidak. Kalau jamaah masyarakat itu menyesuaikan aja. Kalau ada tetangganya diundang tahlilan ya ikut tahlilan. Mereka tetap menghormati undangan. Mereka datang bukan karena tahlilnya, melainkan karena undangannya. Jadi tidak ada yang bertengkar di sini, kecuali pada masa Belanda, yang membedakan antar pendidikan agama dengan pendidikan umum.

14. Apakah ada warga Muhammadiyah yang ikut-ikutan melaksanakan tradisi fidyah?

JAWAB: Ya ada aja, meskipun tidak ada intruksi dari pimpinannya. Mereka saling menghormati.

15. Apa manfaat dari tradisi fidyah itu sendiri?

JAWAB: Bagi yang melaksanakan ya merasa puas, berarti bapak saya ini hutang shalatnya sudah terbayar. Bagi masyarakat yang menerima fidyah, ya mereka terbantu. Karena masyarakat sini kan di bawah standar. Apalagi kalau berasnya satu kilo. Jadi ada manfaat sosialnya. Urusan diterima atau tidak amalan fidyahnya ya tidak tahu. Tapi usaha kita itu dalam rangka memuliakan orang tua, sehingga kita melaksanakan tradisi fidyah shalat dan puasa. Tapi bagi mereka yang tidak ada uang atau beras, mereka mengganti shalat dan puasa bapaknya yang meninggal. Kalau puasa ramadhan yang seharusnya sebulan, mereka puasanya dua bulan. Untuk menggagap puasa yang satu bulannya. Oleh karena itu, bagi kita yang memakai kitab kuning, ya pasti melaksanakan tradisi fidyah.

16. Tradisi keagamaan apa saja yang ada di lingkungan Anda?

JAWAB: Ya banyak sekali, hari-hari besar Islam juga pada ikut melaksanakan, seperti muludan, muharram, tahlilan, attaqa, yasinan.

17. Apakah anda meyakini tradisi-tradisi itu akan diterima?

JAWAB: Ya kalau masyarakat sini melaksanakan tradisi keagamaan itu niatnya pengen diterima, walaupun kita sudah shalat sendiri aja belum

tentu diterima, tapi kita ingin membantu orang tua, meringankan orang tua, maka kita bersedekah, membayar fidyah.

HASIL WAWANCARA

A. Identitas Informan

Nama : H.Sayyidi (Warga)
Umur : 44 Tahun
Alamat : Desa Sliyeg Lor Kec. Sliyeg
Waktu Wawancara : Rabu, 26 April 2017, Pukul 15.00 WIB

B. Pertanyaan

1. Bagaimana pendapat Anda tentang tradisi fidyah di lingkungan Anda?
JAWAB: Ya karena masyarakat awam, jadi ya apa kata Kyai aja. Karena faktanya tradisi fidyah itu memang ada. Masyarakat mengetahui tradisi fidyah ya dari Kyai.
2. Bagaimana praktik fidyah di lingkungan anda?
JAWAB: Ya langsung dibagikan saja, setelah tahlilan hari ketujuh. Bersamaan dengan pembagian nasi brekat.
3. Sejak kapan tradisi fidyah dilaksanakan?
JAWAB: Ya sejak dulu sekali, turun temurun. Saya mah apa kata kyai aja. Karena saya tidak tahu hukum aslinya. Tapi karena pada umumnya masyarakat melaksanakan tradisi fidyah pada hari ketujuh pas tahlilan. Ya sudah, saya ikut umum aja.
4. Siapa saja yang melaksanakan tradisi fidyah?
JAWAB: Semua masyarakat. Baik dari kalangan santri maupun masyarakat awam.
5. Praktik keagamaan apa saja yang ada di lingkungan Anda?
JAWAB: Ya pengajian, jamiyyahan, baca al-Qur'an, tahlilan, yasinan. Tapi kalau bahas kajian-kajian ilmu agama itu tidak ada. Kyainya sudah pada meninggal.
6. Apa motivasi Anda melaksanakan tradisi fidyah?
JAWAB: Kalau di sini ya rata-rata karena ihtiyath. Kalau motivasi karena aturan agama atau yang lainnya sih saya kurang paham. Ya khawatir kalau shalatnya *clang cling* (kadang shalat kadang tidak) waktu dulunya yang tidak diketahui. Ada yang di qadha, dan ada juga yang di fidyah. Dari pada berasnya kebuang, ya mending diniati aja untuk fidyah. Begitu kata kyainya. Satu waktu satu kati (mud). Namanya juga orang awam.
7. Apakah ada masyarakat miskin yang hanya meng-qadha shalat orang yang meninggal karena tidak ada beras untuk fidyah?
JAWAB: Ya mungkin ada aja, saya tidak terlalu paham. Sebenarnya kan qadha shalat itu tidak ada, tapi ya kalau masyarakat mungkin aja ada yang begitu.
8. Apakah fidyah di sini hanya memakai beras?

JAWAB: Iya, di sini fidyahnya pakai beras terus.

9. Menurut Anda, apakah orang miskin diwajibkan membayar fidyah?

JAWAB: Ya secara hukum mah ya wajib. Misalnya orang yang tidak shalat atau puasa, ya wajib membayar fidyah. Karena shalat dan puasa kan ibadah wajib, jadi fidyahnya juga wajib. Tapi ya saya tidak tahu kalau mereka bayar fidyah atau tidak.

10. Menurut Anda apakah tradisi fidyah itu akan diterima amalnya?

JAWAB: Menurut saya, tradisi fidyah di Sliyeg sih tidak tahu diterima atau tidaknya.

HASIL WAWANCARA

A. Identitas Informan

Nama : Widodo (Warga)
Umur : 38 Tahun
Alamat : Desa Sliyeg Lor Kec. Sliyeg
Waktu Wawancara : Sabtu, 4 Maret 2017, pukul 16.00 WIB.

B. Pertanyaan

1. Bagaimana pendapat Anda tentang Tradisi fidyah?

JAWAB: Kalau menurut saya sih fidyah shalat itu tidak ada, kecuali fidyah puasa. Tapi kalau orang tua sudah meyakini fidyah shalat ya gimana lagi. Ya masuknya tradisi warisan.

2. Mengapa Anda melakukan tradisi fidyah tersebut?

JAWAB: Ya sebenarnya fidyah shalat kan memang tidak ada secara hukum, tapi ya tadi, berbenturan dengan adat atau tradisi orang tua di sini. Jadi saya hanya ngikutin tradisi tersebut karena alasan sosial, tidak enak dengan tetangga pada umumnya. Saya ngebungkusin seratus liter beras aja. Tapi ya, saya niatkan sebagai sedekah aja. Karena shalat kan memang tidak ada penggantinya. Kalau sudah meninggal ya sudah, putus amalnya. Tapi ada sih teman yang menyarankan agar dihitung waktu shalat yang ditinggalkan berapa bulan atau berapa tahun, tapi ya menurut saya itu tidak perlu, karena shalat tidak bisa diganti dengan apapun.

3. Dalam hal fidyah shalat dan puasa bagi orang yang telah meninggal, kitab apa yang Anda jadikan pedoman?

JAWAB: Kalau fidyah puasa kan memang sudah jelas dalam al-Qur'an, tapi kalau fidyah shalat sih saya tidak ada, tapi ya mungkin banyak versinya. Kalau dari hadisnya saya yakin tidak ada. Tapi ya mungkin saya baca litarturnya kurang.

4. Apakah Anda pernah diundang untuk melaksanakan tradisi tahlilan dan fidyah?

JAWAB: Ya pernah, kalau di undang ya hadir, karena alasan sosial tadi. Pas seratus hari di tetangga depan itu. Ya sebenarnya sih adat tiga hari tujuh hari kan ajarannya orang hindu. Tapi saya juga hadir itu pas kalau lagi senggang aja, kalau saya bisa hadir ya hadir, kalau tidak bisa ya tidak hadir. Lihat kondisi aja sih.

5. Siapa yang mengajarkan Anda tentang fidyah shalat dan puasa?

JAWAB: Ya orang tua, karena orang tua nyuruh begitu ya kita lakukan. Meskipun berbenturan dengan pemahaman saya.

6. Kapan ajaran fidyah shalat dan puasa pertama kali masuk dan menyebar di lingkungan Anda?, dan siapa tokoh yang menyebarkannya?

JAWAB: Kalau itu saya kurang paham, tapi itu kan memang adat. Di Desa ini memang adat lebih dipentingkan daripada agama, ya khususnya di daerah sini. Sebenarnya sih adat fidyah ini sudah turun temurun. Kalau orang tua suruh ini, ya kita harus ini.

7. Bagaimana tatacara melakukan fidyah shalat dan puasa di lingkungan Anda?

JAWAB: Ya dibungkusin aja berasnya sebanyak seratus liter, trus dibagikan pas acara tahlilan.

8. Kapan biasanya pelaksanaan fidyah shalat dan puasa di lingkungan Anda?

JAWAB: Biasanya sih tiga hari setelah orang meninggal. Tapi kalau tidak hari ketiga ya hari ketujuh. Berbarengan dengan tahlilan, tapi saya nyebutnya bukan tahlilan tapi do'a bersama. Ya ikut adat sini.

9. Bagaimana perasaan anda saat melakukan tradisi fidyah tersebut?

JAWAB: Ya sebenarnya sih beban, karena saya tidak meyakini hal itu. Tapi ya saya niatkan untuk sedekah aja, dengan alasan sosial tadi.

10. Berapa besaran fidyah shalat/puasa yang harus dibayar setiap harinya?

JAWAB: Ya sekemampuannya aja, kadang ada yang pakai mie aja 2 bungkus. Tapi umumnya pakai beras.

11. Fidyah dalam bentuk apa yang sering digunakan di lingkungan Anda? Apakah dengan beras atau uang?

JAWAB: Kalau saya sih untuk fidyah puasa pakai uang, yang penting nilainya tidak mengurangi besaran fidyah.

12. Menurut Anda, apakah jamaah Muhammadiyah masih berhubungan baik dengan warga Nahdliyyin di lingkungan Anda?

JAWAB: Ya dulu sih Muhammadiyah dianggap sebagai agama baru di wilayah sini, tapi sekarang sudah tidak seekstrim itu. Mungkin orang-orang *kolot* aja yang masih fanatik begitu.

13. Bagaimana jika ada masyarakat yang tidak melaksanakan tradisi fidyah?

JAWAB: Ya sebenarnya sih ada aja, tapi ya tadi, benturannya sama tradisi turunan. Kalau tidak melaksanakan ya bisa jadi dikucilkan. Ya seperti itu hukum sosialnya, karena sudah menjadi tradisi umum. Tapi bagi orang yang moderat sih tidak sampai begitu.

14. Bagaimana pendapat anda tentang tradisi fidyah ke depan?

JAWAB: Ya bisa aja dihilangkan tradisi ini, tapi sedikit-sedikit. Karena tradisi ini sudah menjadi tradisi turunan. Kalau bagi orang yang meninggalnya banyak harta ya mungkin aja bisa dilaksanakan, tapi kalau orangnya tidak punya harta ya kadang sampai utang-utang. Jadi kan kasihan. Padahal kan secara agama tidak ada aturannya. Jadi mestinya dihilangkan. Apalagi tradisi ini setiap kali shalat jenazah, pihak keluarga yang menyiapkan uang untuk transport untuk jamaah yang ikut menyalatkan jenazah. Soalnya di sini ada kelompok yang bertugas

menyalatkan jenazah. Biasanya kalau orang yang meninggal orang kaya, isi amplopnya berisi 30 ribu, kadang 50 ribu, kalau orangnya kurang mampu ya kadang 10 ribu. Saya sih ikut menyalatkan, tapi saya menolak pemberian amplop itu. Meski begitu, kadang ada juga yang sinis dan bilang belagu banget, tidak menerima amplop. Kan saya juga jadi tidak enak. Ya seperti itulah adat di sini.